

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Potensi sumber daya alam Indonesia sangatlah besar dan tersebar hampir di setiap wilayah. Setiap wilayah pun memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda-beda. Mulai dari minyak bumi, batu bara, emas, nikel, tembaga, timah, belerang, dan sebagainya. Sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sebuah karunia yang diberikan oleh Tuhan untuk dinikmati bersama. Setiap warga Indonesia pun berhak untuk menikmati setiap sumber daya alam yang kita miliki tanpa harus berkorban demi mendapatkannya. Seperti yang telah tertulis dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut.

“Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.¹”

Berdasarkan kutipan UUD 1945 pasal 33 ayat 3 diatas dapat diketahui bahwa setiap sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dikuasai oleh negara dan digunakan untuk kemakmuran rakyat. Artinya setiap warga Indonesia berhak untuk menikmati setiap sumber daya alam tanpa harus berkorban banyak. Tetapi yang terlihat adalah sumber daya alam Indonesia lebih banyak dikuasai oleh pihak asing daripada untuk

¹ [www.google.com.http://www.si-pedia.com/2014/03/bunyi-pasal-33-UUD-1945-\(1-5\)-dan-pembahasannya.Keyword:pasal 33 UUD 1945](http://www.google.com.http://www.si-pedia.com/2014/03/bunyi-pasal-33-UUD-1945-(1-5)-dan-pembahasannya.Keyword:pasal%2033%20UUD%201945). Diakses pada hari Senin tanggal 24 November 2014, pukul 10.05 WIB

kemakmuran rakyat seperti Calgary asal Kanada, Total asal Perancis, serta Freeport dan Chevron asal Amerika.²

Salah satu sumber daya alam yang dimiliki Indonesia adalah belerang. Belerang merupakan salah satu sumber daya alam yang sampai saat ini masih aktif berjalan. Di Jawa Timur sendiri tambang belerang terdapat di dua tempat yakni Gunung Welirang, Pasuruan dan Kawah Ijen, Banyuwangi. Baik penambangan di Gunung Welirang maupun di Kawah Ijen semuanya masih bersifat tradisional.

Penambangan belerang di Kawah Ijen dimulai pada tahun 1968. Penambangan itu dilakukan sekitar 15 orang dengan harga jual belerang per kilonya Rp 2,-. Penambangan ini masih terus dilakukan hingga sekarang dengan harga jual belerang per kilo Rp 500. Pada tahun 1970 yang terlibat dalam penambangan belerang sekitar 25 orang dan penambangan tersebut dilakukan oleh CV. Argomulyo yang mempunyai tempat belum permanen di Desa Tamansari dan tahun 1973 CV Argomulyo berubah menjadi PT. Candi Ngrimbi hingga saat ini. Pendapatan penambang belerang untuk tiap harinya berbeda-beda tergantung berapa kali mereka mengangkut belerang dan beban yang diangkut oleh penambang, tetapi rata-rata setiap harinya penambang memperoleh pendapatan antara Rp 25.000 sampai dengan Rp 40.000. dengan harga belerang per kilogramnya saat ini 500 rupiah dan setiap bulannya penambang belerang dapat mengantongi pendapatan kurang lebih sekitar

² [www.google.com.http://m.palingseru.com/24282/5-negara-yang-mengeruk-keuntungan-dari-kekayaan-alam-indonesia.Keyword:perusahaan asing yang menguasai sda indonesia](http://www.google.com.http://m.palingseru.com/24282/5-negara-yang-mengeruk-keuntungan-dari-kekayaan-alam-indonesia.Keyword:perusahaan%20asing%20yang%20menguasai%20sda%20indonesia). Diakses pada hari Senin tanggal 24 November 2014, pukul 00.10 WIB

1.000.000 rupiah.³ Harga tersebut sangat tidak sebanding dengan realitas pekerjaan yang menuntut adanya usaha keras dan resiko yang tinggi. Dan secara ekonomi tentu saja upah tersebut tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup para penambang terutama yang memiliki banyak tanggungan keluarga. Berikut daftar upah penambang dari pertama kali dibukanya penambangan belerang di Kawah Ijen.

Tabel I.1.i
Upah Penambang Dari Hasil Memikul Belerang Per Kilogram

Tahun	Harga	Tahun	Harga
1968	Rp. 2,-/kg	1994	Rp. 100,-/kg
1970	Rp. 5,-/kg	1997	Rp. 150,-/kg
1973	Rp. 12,-/kg	2000	Rp. 212,-/kg
1976	Rp. 25,-/kg	2003	Rp. 300,-/kg
1979	Rp. 50,-/kg	2007	Rp. 500,-/kg
1982	Rp. 60,-/kg	2008	Rp. 500,-/kg
1985	Rp. 70,-/kg	2009	Rp. 600,-/kg
1988	Rp. 80,-/kg	2010	Rp. 600,-/kg
1991	Rp. 90,-/kg	2011	Rp. 625,-/kg

Sumber : www.google.com.http://www.historyclub.blogspot.com/2011/02/penambang.
Keyword: upah penambang belerang. Di akses pada hari Jum'at tanggal 24 Oktober 2014 pukul 15.47 WIB

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kenaikan upah penambang belerang terjadi setiap 3 tahun sekali yang dimulai pada tahun 1968 – 2003. Kenaikan

³ www.google.com.http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/23225/AMANG%20KURNIAWAN_01.pdf. Keyword: penambang belerang. Diakses pada hari Selasa tanggal 8 April 2014, pukul 11.13 WIB

upahnya pun hanya berkisar Rp. 3, - Rp. 10, saja. Pada tahun 2011 saja upah penambang masih berada di angka Rp. 625,-/kg. Bayangkan dengan upah sebesar itu penambang harus bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Padahal upah yang diterima dengan resiko yang sewaktu-waktu datang tidak sebanding sama sekali.

Pada tahun 2013 lalu semenjak Anas menjabat sebagai Bupati Banyuwangi, kesejahteraan penambang mulai diperhatikan. Mulai dari pengadaan jamsostek, THR di hari raya, serta naiknya upah bagi penambang belerang. Kenaikan upah yang terjadi kali ini dengan sistem dua kali angkut, yaitu untuk pikulan pertama sebesar Rp. 900,- dan untuk pikulan kedua sebesar Rp. 1.000,-. Ini merupakan wujud dari pembenahan sistem kerja utamanya bagi penambang belerang yang selama ini belum pernah tersentuh oleh pemerintah.⁴

Secara tidak sengaja penambangan belerang tersebut dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk sekitar tambang untuk bekerja mencari nafkah sebagai penambang belerang. Namun disisi lain penambangan belerang membawa dampak yang sangat serius bila mereka tidak berhati-hati dalam melakukannya. Resiko yang ditanggung oleh penambang belerang pun tidak main-main. Asap belerang yang bila terkena terus-menerus akan membuat paru-paru rusak, pundak yang bengkak akibat menahan beban berat, tergelincir, gunung meletus, dan sebagainya.

Penambang menggunakan cara yang sangat sederhana untuk menangkap belerang. Mereka memasang pipa yang terbuat dari besi (pawon) berdiameter 16-20 cm dan setiap pipa panjangnya 1 m agar mudah memasang dan menggantinya jika

⁴Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial PWT.

rusak. Pipa tersebut dipasang sambung menyambung mulai dari tebing atas dimana titik solfatara yang suhunya mencapai 200 derajat celcius sekaligus sebagai sumber belerang hingga dasar tebing yang jauhnya antara 50 – 150 m. Melalui pipa tersebut gas belerang dialirkan kemudian tersublimasi di ujung pipa bagian bawah dan siap ditambang. Apabila salah satu pipa rusak karena korosif, maka uap belerang tidak mengalir sempurna dan terlepas ke udara bebas dan tidak sempat tersublimasi. Kendala lainnya adalah ketika suhu solfatara naik melampaui 200 derajat celcius, maka uap belerang tidak sempat tersublimasi karena terbakar. Menambang belerang bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain menghadapi medan yang sulit, juga tidak ada jaminan keselamatan. Bagi orang awam berdiri beberapa menit di lokasi sublimasi belerang akan merasakan pusing dan mual. Para penambang yang harus bekerja beberapa jam lamanya setiap hari tanpa masker pelindung atau semacamnya adalah suatu pilihan yang dilematis. Bergelut di lantai Kawah Ijen mengharap beberapa ribu sesungguhnya merupakan pilihan yang terakhir dari semua pekerjaan tambang. Betapa tidak, setelah menggelepar bernafas di dalam lumpur belerang yang amat pekat, bongkah-bongkah belerang tersebut harus diangkut ke pinggir kawah. Jarak antara dasar dengan bibir kawah 300 m dengan kemiringan antara 45 – 60 derajat kemudian berlanjut ke tempat penampungan di Paltuding yang berjarak 3 km. Setiap penambang memikul (mengangkut) antara 75 – 90 kg belerang dan setiap kilogramnya mereka dibayar beberapa ratus rupiah. Apabila dikalkulasi, maka setiap

memikul penambang memperoleh bayaran antara Rp. 50.000, - Rp. 75.000, setelah bernafas dalam lumpur belerang tanpa alat pengaman.⁵

Disini dapat dikatakan bahwa pekerjaan mereka sebagai penambang belerang adalah pekerjaan yang sangat berbahaya dan beresiko tinggi terutama terhadap keselamatan jiwa. Mereka bersusah payah mendapatkan belerang yang terletak tepat dipinggir kawah tanpa memperdulikan bahaya yang setiap kali mengancam para penambang belerang. Mulai dari asap belerang yang keluar terus menerus selama mereka mengambil belerang yang kemudian menyebabkan penyakit pernafasan, resiko terjatuh ke dalam kawah, adanya pembengkakan pada punggung yang diakibatkan pikulan yang sangat berat, dan lain sebagainya. Itu semua merupakan bahaya yang mungkin bisa terjadi kapan saja dan menimpa siapa saja termasuk para penambang.

Dari realitas pertambangan yang terjadi tentunya jelas terpampang bahwa kehidupan para penambang tentunya akan berada dalam kelimpahan sumber daya alam yang akan membuat kehidupan para penambang lebih sejahtera. Namun dari apa yang terlihat tersebut justru semuanya berbalik 360 derajat. Para penambang hidup dalam kemiskinan dikarenakan upah yang tidak sesuai, waktu kerja yang sangat berharga, anggota keluarga yang banyak menyebabkan tanggungan keluarga juga banyak, penyakit pernafasan, serta bayang-bayang kematian. Dari realitas ini dapat dimungkinkan para penambang melakukan berbagai usaha untuk dapat memenuhi

⁵ www.google.com.http://esdm.go.id/berita/56-artikel/3509-kawah-ijen-penghasil-belerang-terbesar. Keyword: penambangan belerang di kawah ijen. Diakses pada hari Senin tanggal 24 November 2014, pukul 10.41 WIB

kebutuhan hidupnya serta keluarganya. Beberapa alternatif mungkin saja bisa dilakukan seperti yang dilakukan oleh sebagian besar penambang belerang yakni menjual kerajinan berbagai macam bentuk yang terbuat dari belerang. Dengan begitu akan menambah penghasilan meskipun tidak terlalu banyak. Secara rasional tentunya para penambang belerang memikirkan tentang cara-cara subsistensi agar kebutuhannya dan keluarga tercukupi dan juga berpatokan pada waktu kerja mereka.

Waktu kerja para penambang biasanya dimulai pada pukul 05.00 pagi dan berakhir pada pukul 14.00 siang. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu para penambang belerang bahwa mereka biasanya pergi menambang dua hari sekali. Namun, jika ingin penghasilan tambahan mereka akan menambang lagi setelah mengumpulkan belerang ke pengepul.⁶

Dalam skripsi “Etos Kerja Penambang Belerang Tradisional di Kawah Ijen” yang ditulis oleh Maria Angelina Beliti Hurint, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember disebutkan bahwa penambang belerang di kawah ijen memilih bekerja sebagai penambang belerang karena ada nilai dasar yang mendasari mereka untuk bekerja yaitu nilai agama dan budaya. Penambang belerang ini bekerja keras karena ada nilai tanggung jawab yang besar pada keluarganya. Terdapat perbedaan etos kerja penambang belerang yang dilihat dari curahan waktu kerja mereka. Penambang belerang yang berangkat bekerja lebih pagi memiliki semangat yang lebih besar daripada yang berangkat bekerja siang. Penambang yang berangkat

⁶ www.google.com.http://www.nyananews.com/2012/10/20/profesi-bersabung-nyawa-penambang-belerang-di-kawah-ijen/. Keyword: penambangan belerang di kawah ijen. Diakses pada hari Minggu tanggal 6 Juli 2014, pukul 16.36 WIB

bekerja lebih pagi memiliki tekad yang besar dan tidak pasrah pada kemampuan yang dimiliki. Sedangkan penambang yang berangkat bekerja lebih siang kurang ada tekad dan dalam bekerja mereka pasrah pada kekuatan yang dimiliki (tidak *ngoyo*). Dengan begitu kepatuhan terhadap etos kerja lebih besar penambang yang berangkat bekerja lebih pagi dibandingkan dengan penambang yang berangkat bekerja siang. Dengan segala resiko pekerjaan itu mereka tetap bertahan demi kehidupan keluarga mereka. Dalam pandangan agama mereka bekerja adalah sebuah kewajiban dan merupakan bagian dari ibadah yang merujuk pada rasa tanggung jawab bagi keluarga terutama untuk masa depan anak-anak mereka.⁷

I.2 FOKUS PENELITIAN

Pada sub bab ini akan dipaparkan mengenai fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan gambaran umum yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian yang dirumuskan terkait permasalahan yang terjadi di lapangan dan telah dipilih karena merupakan isu yang telah meluas di masyarakat utamanya masyarakat di sekitar daerah penelitian.

Fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti yaitu mengenai kehidupan sehari-hari penambang belerang tradisional utamanya yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai penambang. Dalam fokus penelitian ini meliputi beberapa isu yang peneliti ingin teliti antara lain mengenai alasan mengapa masih bekerja

⁷ [www.google.com.http://dspace.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/9915/Skripsi_1%20\(7\).pdf](http://www.google.com.http://dspace.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/9915/Skripsi_1%20(7).pdf).
Keyword:skripsi tentang penambang belerang. Diakses pada hari Senin tanggal 7 Juli 2014 pukul 18.47 WIB

sebagai penambang belerang dengan resiko yang sangat berat, intensitas bekerja dan berat belerang yang dipikul setiap kali menambang, solidaritas yang terjadi antar penambang sewaktu bekerja termasuk apa yang dilakukan ketika ada rekan sesama penambang mengalami kecelakaan sewaktu bekerja atau ditempat kerja, serta pekerjaan yang ditekuni saat penutupan lokasi kerja karena adanya peningkatan aktivitas vulkanik.

Dari fokus penelitian yang telah dirumuskan, diharapkan dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai fenomena penambang belerang di kawasan Kawah Ijen.

I.3 RUMUSAN MASALAH

1. Mengapa tetap menekuni pekerjaan sebagai penambang belerang dengan resiko yang sangat berat?
2. Berapa kali intensitas penambang belerang bekerja?
3. Bagaimana mekanisme solidaritas yang dilakukan oleh penambang belerang dalam keadaan mengalami tekanan sosial ekonomi dan resiko yang besar saat bekerja?
4. Bagaimana bentuk solidaritas yang muncul antar penambang belerang jika sesama penambang mengalami kecelakaan saat bekerja?
5. Bagaimana dinamika penambangan belerang di Kawah Ijen akibat adanya peningkatan aktivitas vulkanik dari Gunung Ijen?

I.4 TUJUAN

1. Untuk mengetahui alasan mengapa tetap bekerja sebagai penambang dengan resiko yang diterima sangat berat.
2. Untuk mengetahui intensitas kerja penambang dan berat belerang yang biasa dipikul.
3. Untuk mengetahui mekanisme solidaritas yang terjadi antar penambang saat bekerja dengan keadaan mengalami tekanan sosial ekonomi dan resiko besar.
4. Untuk mengetahui apa yang dilakukan jika sesama penambang mengalami kecelakaan saat bekerja.
5. Dan untuk mengetahui apa yang dilakukan saat Gunung Ijen mengalami peningkatan aktivitas vulkanik.

I.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertitik tolak pada teori yang sebenarnya diragukan. Manfaat secara teoritis yakni untuk menguji kebenaran teori yang digunakan dengan realitas yang nampak di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara penjelasan teori dengan realitas yang sedang terjadi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan dan memaknai sebuah fenomena terkait realitas yang sedang diteliti. Secara khusus penelitian ini ingin mengungkap tentang realitas penambangan belerang di Kawah Ijen dan digunakan sebagai rujukan penelitian maupun menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama bidang Sosiologi.

I.6 KERANGKA TEORITIS

I.6.1 Teori Solidaritas Sosial – Emile Durkheim

Secara politik, Durkheim adalah seorang liberal, tetapi secara intelektual ia tergolong lebih konservatif. Seperti Comte dan orang Katolik yang menentang Revolusi Perancis, ia cemas dan membenci kekacauan sosial. Karyanya banyak mendapat inspirasi dari kekacauan yang ditimbulkan oleh perubahan sosial besar seperti Revolusi Perancis dan oleh perubahan sosial lain (seperti pemogokan buruh industri, kekacauan kelas penguasa, perpecahan negara-gereja, dan kebangkitan politik antisemitisme) yang menonjol di Perancis di masa hidup Durkheim (Karady, 1983).

Dalam *The Rule of Sociological Method* ia membedakan antara dua tipe fakta sosial: material dan nonmaterial. Meski ia membahas keduanya dalam karyanya, perhatian utamanya lebih tertuju pada *fakta sosial nonmaterial* (misalnya kultur, institusi sosial) ketimbang pada *fakta sosial material* (birokrasi, hukum).

Perhatiannya terhadap fakta sosial nonmaterial ini telah jelas dalam karyanya paling awal, *The Division of Labor in Society* (1893 / 1964). Dalam buku ini perhatiannya tertuju pada upaya membuat analisis komparatif mengenai apa yang membuat masyarakat bisa dikatakan berada dalam keadaan primitif atau modern. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang ia sebut sebagai *kesadaran kolektif* yang kuat. Tetapi, karena kompleksitas masyarakat modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun. Ikatan utama dalam masyarakat modern adalah pembagian kerja yang ruwet, yang mengikat orang yang satu dengan orang lainnya dalam hubungan saling tergantung. Tetapi, menurut Durkheim, pembagian kerja dalam masyarakat modern menimbulkan beberapa patologi (*pathologies*). Dengan kata lain, divisi kerja bukan metode yang memadai yang dapat membantu menyatukan masyarakat. Kecenderungan sosiologi konservatif Durkheim terlihat ketika ia menganggap revolusi tak diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurutnya, berbagai reformasi dapat memperbaiki dan menjaga sistem sosial modern agar tetap berfungsi. Meski ia mengakui bahwa tak mungkin kembali ke masa lalu di mana kesadaran kolektif masih menonjol, namun ia menganggap bahwa dalam masyarakat modern moralitas bersama dapat diperkuat dan arena itu manusia akan dapat menanggulangi penyakit sosial yang mereka alami dengan cara baik.⁸

⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern*, Edisi Keenam, Cetakan Keempat, Jakarta, Prenada Media Group, 2007, h 21-22.

Di dalam karya yang berjudul *Division of Labor* menyatakan bahwa unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dengan yang memiliki solidaritas organis. Pada masyarakat-masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga-warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja. Lagi pula, para warga masyarakat mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan kesadaran yang sama pula. Masyarakat dengan solidaritas organis, yang merupakan perkembangan dari masyarakat dengan solidaritas mekanis, telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu. Apabila solidaritas tersebut mengalami kemunduran maka mungkin timbul keadaan *anomie*, di mana para warga masyarakat tidak lagi mempunyai pedoman untuk mengukur kegiatan-kegiatannya dengan nilai dan norma yang ada.⁹

Solidaritas Mekanis

Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanis untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya. Solidaritas mekanis lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Oleh karena itu sifat individualitas tidak berkembang,

⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat, Cetakan Keempat, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005*, h 37-38.

individual ini terus menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Individu tersebut tidak harus mengalami atau menjalani satu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan persoalan hal yang lain mungkin juga tidak berkembang. Inilah yang menjadi akar memudarnya atau deintegrasi nilai pada solidaritas mekanis. Pertama, perlu diketahui bahwa nilai barang bersifat ekonomis semakin lama nilainya akan menyusut. Kedua, kesadaran kolektif sebenarnya tidak *stagnan* atau tetap, melainkan bergerak liar dalam setiap tindakan masyarakat.

Kemudian indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya nilai-nilai yang bersifat menekan (Durkheim, 1964) (*represif*). Nilai-nilai ini menjustifikasi setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat tersebut. Hukuman pada pelaku kejahatan memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok tersebut melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian tersebut, karena mereka dipandang sudah merusakkan keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang memojokkan masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya, sebaliknya ganjaran itu menggambarkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul. Sebenarnya tidak terlalu banyak sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya, tetapi perlu diketahui suatu sifat kejahatan muncul dari umpan balik nilai-nilai masyarakat. Yang penting dari solidaritas mekanis adalah bahwa solidaritas

itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas ini hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat minim (Doyle Paul Johnson.1986).

Solidaritas Organik

Berlawanan dengan solidaritas mekanis, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggalakkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan pada kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Seperti yang dinyatakan Durkheim bahwa “itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif”. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya undang-undang yang bersifat memperbaiki, menyetujui maupun yang bersifat memulihkan (*restitutif*) daripada yang bersifat represif. Tujuan dari kedua bentuk undang-undang tersebut sangat berbeda. Undang-undang represif lebih mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat sedangkan undang-undang restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan

yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, sifat ganjaran-ganjaran yang diberikan kepada seseorang pelaku kejahatan berbeda dalam kedua undang-undang itu.

Mengenai tipe sanksi yang bersifat restitutif Durkheim mengatakan “bukan bersifat balas dendam, melainkan hanya sekedar menyetatkan keadaan”. Terlaksananya undang-undang represif sebenarnya bukan memperkuat keadaan karena sudah adanya investasi nilai tetapi represif sedikit demi sedikit akan menuju kepada undang-undang restitutif. Dalam sistem organis, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat. Sebagai hasilnya, hukuman lebih bersifat rasional, disesuaikan dengan rusaknya pelanggaran dan bermaksud untuk memulihkan atau melindungi hak-hak dari pihak yang dirugikan atau menjamin bertahannya kaedah ketergantungan yang kompleks tersebut dari solidaritas sosial. Pola restitutif ini jelas terlihat dalam undang-undang kepemilikan, undang-undang sewa, undang-undang perdagangan, peraturan dan procedural administrasinya.

I.6.2 Teori Pilihan Rasional – James S. Coleman

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Ia lebih menyukai bekerja di tingkat individual ini karena berbagai alasan, termasuk kenyataan bahwa data biasanya dikumpulkan di tingkat individual dan kemudian disusun untuk menghasilkan data di tingkat sistem

sosial. Alasan lain untuk lebih menyukai pemusatan perhatian di tingkat individual biasanya adalah karena “intervensi” dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial. Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, meski ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individual itu.

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” (1990:13). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Karena kedua unsur tersebut itu, Coleman memerinci bagaimana interaksi mereka mendorong ke arah level sistem:

“Suatu dasar minimal untuk sistem tindakan sosial ialah dua aktor, yang masing-masing mempunyai kendali atas sumber-sumber daya yang diminati orang lain. Minat masing-masing kepada sumber-sumber daya yang ada di bawah kendali orang lain itulah yang membuat kedua orang itu, sebagai aktor bertujuan, terlibat di dalam tindakan-tindakan yang melibatkan satu sama lain... suatu sistem tindakan... Struktur itulah, bersama fakta bahwa para aktor bertujuan, masing-masing mempunyai tujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan-kepentingannya, yang memberi karakter saling tergantung, atau sistemik, bagi tindakan-tindakan mereka.”

Walau ia yakin terhadap teori pilihan rasional, namun Coleman tak yakin perspektif ini telah berhasil menyediakan semua jawaban, setidaknya hingga kini. Namun, jelas ia yakin bahwa teori ini akan bergerak ke arah itu karena ia menyatakan, “kesuksesan teori sosial yang berdasarkan rasionalitas terletak pada makin berkurangnya bidang aktivitas sosial yang tak dapat diterangkan oleh teori pilihan rasional ini” (Coleman, 1990:18). Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya.

Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Meski ia memprioritaskan masalah ini, Coleman juga memperhatikan hubungan makro ke mikro atau bagaimana cara sistem memaksa orientasi aktor. Akhirnya ia memusatkan perhatian pada aspek hubungan mikro-mikro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain.

Dengan menggunakan pendekatan pilihan rasionalnya, Coleman menerangkan serentetan fenomena tingkat makro. Dasar pendirian adalah bahwa teoritis perlu memelihara gambaran mereka mengenai aktor terus-menerus dan dari gambaran fenomena mikro ini muncul berbagai kesan mengenai fenomena tingkat makro.

Perilaku Kolektif

Satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif (Zablocki, 1996). Ia memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang sering tak stabil dan kacau itu sukar dianalisis berdasarkan perspektif pilihan rasional. Namun, menurut pandangan Coleman, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja.

Mengapa orang secara sepihak memindahkan kontrol atas tindakannya kepada orang lain? Jawabannya, menurut teori pilihan rasional, adalah bahwa mereka berbuat demikian dalam upaya untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Biasanya upaya memaksimalkan kepentingan individual itu menyebabkan keseimbangan kontrol antara beberapa aktor dan ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat. Tetapi dalam kasus perilaku kolektif, karena terjadi pemindahan kontrol secara sepihak, upaya memaksimalkan kepentingan individu tak mesti menyebabkan keseimbangan sistem.¹⁰

I.6.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kedua perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisa penelitian yang akan dilakukan, maka akan dijelaskan mengenai bagaimana aplikasi teori tersebut agar dapat digunakan sebagai pisau analisa untuk permasalahan yang akan diteliti secara mendalam.

¹⁰George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit.*, h 391-396.

I.6.3.1 Konseptualisasi Permasalahan dengan Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas Mekanis

Dalam konteks ini, Durkheim menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan berlandaskan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang didasari oleh kesadaran kolektif atau *collective consciousness*. Dalam hal ini sifat individual tidak berkembang, dan yang ada hanya kebersamaan. Dari sini akan terlihat bahwa perilaku penambang yang saling membantu ketika rekan sesama penambang membutuhkan bantuan merupakan bagian dari solidaritas mekanis dimana penambang membantu sesama penambang lainnya berlandaskan rasa kebersamaan akan hal yang dirasakan bersama ketika melakukan pekerjaan. Disisi lain, sikap saling tolong menolong yang dilakukan merupakan cerminan dari keadaan sebenarnya yang terjadi di kawasan penambangan yang mendukung untuk menumbuhkan rasa saling tolong menolong.

Solidaritas Organik

Berbeda dengan solidaritas mekanis, tipe solidaritas ini menurut Durkheim tumbuh karena adanya pembagian kerja yang semakin lengkap yang didasarkan atas tingkat ketergantungan yang tinggi. Hal ini terjadi akibat dari semakin bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan sehingga juga menimbulkan berbagai perbedaan pada setiap individu-individu. Perbedaan-perbedaan ini pada akhirnya menghilangkan kesadaran kolektif setiap

individu dan terganti oleh adanya kepentingan-kepentingan pribadi. Dari sini dapat dilihat bahwa sikap penambang belerang yang individual terjadi akibat adanya desakan kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini terjadi di area kawah dimana para penambang mengambil belerang dengan kepulan asap belerang untuk kemudian ditukarkan dengan upah hasil menambang. Keadaan inilah yang mengakibatkan para penambang kemudian menjadi individualis dan cenderung memikirkan dirinya sendiri yaitu adanya resiko dan waktu.

I.6.3.2 Konseptualisasi Permasalahan dengan Teori Pilihan Rasional

Dalam konteks ini, mengenai permasalahan yang diteliti bahwa penambang belerang secara sengaja melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya untuk tujuan-tujuan tertentu. Teori pilihan rasional dalam menganalisa mengenai realitas kehidupan penambang belerang tradisional memfokuskan pada tindakan atau sikap penambang belerang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat untuk dirinya.

Pilihan yang dipilih oleh para penambang belerang dalam kehidupan sehari-harinya menjelaskan bahwa penambang belerang memiliki kepentingan dan tujuan atas sebuah sumber daya sehingga para penambang belerang berusaha untuk memaksimalkan kepentingan yang ingin diraihinya dengan cara memaksimalkan potensi sumber daya yang ada pada dirinya.

Oleh karena itu dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti menggunakan teori pilihan rasional dari James S. Coleman dengan tujuan peneliti

dapat melihat dan menjelaskan secara detail mengenai permasalahan “solidaritas kehidupan penambang belerang”.

I.6.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi “Etos Kerja Penambang Belerang Tradisional di Kawah Ijen” yang ditulis oleh Maria Angelina Beliti Hurint, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang menjelaskan tentang Etos Kerja Para Penambang Belerang Tradisional di Kawah Ijen menggunakan teknik penentuan informan *snowball*, setting penelitian di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, tipe penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Hal tersebut akan digunakan sebagai rujukan metodologi dalam penelitian ini.

I.7 METODOLOGI

I.7.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan yakni tipe kualitatif yaitu metode yang lebih memfokuskan mengungkap realitas yang ada di masyarakat lebih dalam dimana peneliti sendiri termasuk dalam instrumen penelitian.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan bersifat alami atau dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif juga disebut sebagai metode etnografi,

karena awalnya metode ini banyak digunakan pada penelitian di bidang antropologi budaya.¹¹

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti masuk ke dalam sudut pandang subjek yang menjadi informan penelitian. Selain itu peneliti juga ingin mengupayakan deskripsi yang beragam mengenai realitas yang sedang diteliti.

Penelitian akan dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan informan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen, juga menggunakan observasi visual, dan hasil dari penelitian ini lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi.

I.7.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun yang mengandung nilai sejarah didalamnya. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).

Fenomenologi berisi mengenai kebenaran yang merujuk pada pengalaman subyeknya dalam memandang dunia, menurut keseharian mereka. Tidak mempertanyakan tentang kewibawaan kebenaran, karena kebenaranlah yang akan menuju kepada objeknya.

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesatu, Bandung, CV. Alfabeta, 2005, h 1.

Secara khusus, fenomenologi berkecenderungan untuk membenarkan pandangan atau persepsi dalam beberapa hal juga evaluasi dan tindakan yakni adanya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri sebagaimana yang telah terbuka secara sangat jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut sebagai „apa adanya seperti itu“. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena.¹²

I.7.3 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan realitas kehidupan sosial para penambang belerang di Kawah Ijen.

I.7.4 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Hubungan antara pengamat dan objek

¹²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan Pertama, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001*, h 167-168.

merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya.¹³

I.7.5 Setting Sosial

Dalam penelitian ini akan mengambil setting lokasi di Desa Taman Sari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi dan juga di kawasan Wisata Kawah Ijen. Hal ini dikarenakan para penambang belerang Kawah Ijen banyak yang berasal dari Desa Tamansari dan tempat kerja mereka berada di kawasan Wisata Kawah Ijen sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan informan serta mendapatkan data nantinya. Peneliti lebih memilih Desa Tamansari karena sebagian besar penambang belerang berasal dari Kabupaten Banyuwangi dan salah satunya Desa Tamansari.

I.7.6 Teknik Penentuan Informan

Penelitian yang dilakukan di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi dan di kawasan Wisata Kawah Ijen serta yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para penambang belerang sebagai subjek utama dalam kegiatan pertambangan belerang di kawasan Kawah Ijen. Dengan informan yang demikian diharapkan dapat memberikan informasi yang seakurat mungkin guna memberikan gambaran mengenai mekanisme solidaritas yang terjadi antar penambang belerang.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Snowball*. *Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada

¹³ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008*, h 71.

awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.¹⁴

I.7.7 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁵

Peneliti sebagai salah satu instrumen penelitian yaitu peneliti juga merupakan alat untuk melakukan penelitian juga berkewajiban untuk merumuskan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi,

¹⁴Deddy Mulyana, *op. cit.*, h 54.

¹⁵*Ibid*, h. 59-60.

dan triangulasi atau gabungan.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sebagian dari empat teknik pengumpulan data tersebut.

a. Wawancara mendalam

Untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena yang diteliti secara mendalam dan fokus, maka digunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam sangat relevan dan sangat menunjang untuk digunakan dalam penelitian ini, karena dengan metode ini peneliti bisa berhubungan secara langsung dengan informan. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lainnya).¹⁷ Selain itu peneliti juga dapat mengerti dengan jelas bagaimana keadaan informan mulai dari perilaku, orang-orang terdekat, lingkungan sekitar, mimik wajah, dan sebagainya.

¹⁶ *Ibid*, h 63.

¹⁷ *Ibid*, h. 180-181.

b. Observasi

Nasution (1998) dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Secara sederhana observasi dilakukan untuk memperoleh dan mengamati secara langsung sesuatu yang ada pada masyarakat Desa Tamansari khususnya yang bermata pencaharian sebagai penambang belerang tradisional.

Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁸

Observasi partisipatif terbagi dalam empat kategori, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti memilih partisipasi aktif (*active participation*).

¹⁸ *Ibid*, h. 64.

Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.¹⁹

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya bila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.²⁰

Dalam penelitian ini, dokumen yang mendukung data temuan di lapangan berupa catatan lapangan, foto, riwayat pekerjaan, dan catatan harian penambang belerang.

I.7.8 Teknik Analisis Data

Seusai aktivitas pengumpulan data, proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Komponen-komponen analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan sampel secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

- a. Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil

¹⁹*Ibid*, h. 66.

²⁰*Ibid*, h. 82-83.

observasi dengan menggunakan beberapa cara seperti wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.
- c. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dilapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi.²¹

²¹*Ibid*, h. 22-23.